

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah dasar memiliki arti bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Lebih lanjut pada jenjang pendidikan di SD diharapkan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, baik dari segi intelegensi, emosional maupun religius. Untuk itu agar menjadi SDM yang berkualitas, diharapkan siswa dapat memahami salahsatu pelajaran di sekolahnya, yaitu matapelajaran matematika. Matematika adalah matapelajaran yang unik dan menyenangkan, serta dapat membantu jalannya proses kehidupan. Sejalan dengan pernyataan Kline (Ruseffendi, dkk., 1992, hlm. 28),

Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006, hlm. 30), agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algortima, secara luwes, akurat, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan pemahaman, mengembangkan keterampilan penalaran, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan memiliki sikap untuk memanfaatkan kegunaan

matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga diharapkan guru mampu untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kemampuan-kemampuan yang telah ditentukan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika dan salahsatunya ialah harus memiliki kemampuan pemahaman. Pemahaman yang dihubungkan pada mata pelajaran matematika disebut kemampuan pemahaman matematis. Kemampuan pemahaman matematis merupakan bagian dari kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi atau konsep. Skemp (Maulana, 2011, hlm. 54) yang mengklasifikasikan pemahaman ke dalam dua jenis, yaitu.

1. Pemahaman instrumental, dengan ciri hafal konsep/prinsip tanpa kaitan dengan yang lainnya, dapat menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana, dan melakukan pengerjaan hitung secara algoritmik.
2. Pemahaman relasional, yakni mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya, atau suatu prinsip dengan prinsip lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemahaman instrumental ditandai dengan cara menghafal konsep atau materi, menggunakan rumus dalam perhitungan dan melakukan pengerjaan hitung secara algoritmik. Berbeda dengan pemahaman relasional ditandai dengan mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Dengan begitu, kemampuan pemahaman sangat diperlukan bagi siswa, karena dengan memiliki kemampuan pemahaman siswa dapat memecahkan suatu permasalahan yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain kehidupan sehari-hari siswa sangat berhubungan dengan kemampuan pemahaman, sehingga pemahaman merupakan hal yang penting dikuasai siswa. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa cenderung rendah, sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang rendah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya data autentik berupa urutan Indonesia di PISA pada tahun 2012 menempati peringkat ke-64 dari 65 negara (Nurfuadah, 2013).

Jika ditafsirkan kembali, maka Negara Indonesia masih berada di bawah rata-rata, maka diperlukannya upaya perbaikan. Dengan adanya kejadian tersebut memunculkan sebuah gambaran bahwa siswa di Negara ini masih rendah dalam hal memahami suatu konsep. Salahsatu faktor yang menyebabkan rendahnya

kemampuan pemahaman siswa yaitu ditandai dengan adanya pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru dan siswa yang tidak berangkat dari konteks kehidupan yang sebenarnya, sehingga siswa tidak belajar secara bermakna dan juga tidak mengalami manfaat akan suatu pelajaran yang didapat saat di sekolah. Siswa hanya terbatas menerima pengetahuan dan pembelajaran dalam waktu sesaat yang tidak diberikan ruang untuk memaknai, sehingga akan timbul kekakuan dalam belajar dan kualitas daya ingat siswa cenderung menurun. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung memberitahukan suatu konsep dan rumus saja, tanpa mengajak siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya. Jika masih seperti itu, maka pola pikir siswa tidak akan berkembang dan prestasi Indonesia di kejuaraan internasional pun tidak akan meningkat.

Selain permasalahan pada kemampuan pemahaman siswa, motivasi belajar siswa juga tampaknya menjadi salahsatu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Melihat matematika sebagai konsep yang abstrak cenderung lebih mendorong siswa merasakan kurangnya semangat dalam belajar, padahal pembelajaran matematika sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Motivasi yang paling penting dalam diri setiap siswa adalah motivasi intrinsik. Djamarah (2011) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Dengan motivasi intrinsik, siswa akan memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari matematika. Motivasi intrinsik ini sifatnya sangat kuat karena tidak dipengaruhi oleh faktor luar. Namun, jika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik, inilah tugas guru untuk memberikan dorongan dari luar atau motivasi ekstrinsik.

Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, maka hal yang harus diperbaiki sekarang adalah guru harus mengubah sudut pandang pembelajaran ke arah yang lebih baik, dan yang berpusat pada siswa (*student centered*) di mana siswa menjadi pelaku utama dalam pembelajaran, sehingga kemampuan pemahaman siswa menjadi lebih baik dan motivasi untuk mau belajar bisa meningkat. Dengan pembelajaran yang berkriteria *student centered* ini, diharapkan dapat sebagai solusi akan permasalahan tersebut. Solusi tersebut salahsatunya yaitu dengan memanfaatkan suatu pendekatan dalam proses

pembelajaran yang dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman siswa. Pendekatan dan media pembelajaran yang dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman siswa, yaitu salahsatunya dengan menggunakan suatu pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana”. Mengapa pendekatan kontekstual? Karena pendekatan ini lebih memberdayakan siswa; sadar bahwa pengetahuan bukan hanya seperangkat fakta dan konsep yang siap diterima, melainkan sesuatu yang harus dibangun sendiri oleh siswa; menimbulkan kesadaran pada diri siswa tentang pentingnya makna belajar bagi siswa, apa manfaat yang didapat, bagaimana cara mencapainya, dan apa dipelajari selama ini berguna bagi hidupnya; dan posisi guru yang lebih berperan pada bagaimana membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Lalu mengapa berbantuan “Maulana”? Karena pada hakikatnya siswa masih pada tahap operasi konkret, sehingga masih membutuhkan media pembelajaran yang nyata/konkret, serta didesain secara menarik oleh media teknologi modern.

Pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” merupakan suatu upaya agar siswa mampu meningkatkan kemampuan pemahaman suatu konsep, jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” memiliki arti masing-masing. Sagala (2006, hlm. 87) yang menyatakan bahwa,

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, “Maulana” adalah akronim dari media *audio-visual* dan nyata yang memiliki arti bahwa suatu penggunaan media pembelajaran yang sifatnya kolaboratif antara *audio-visual* dan nyata (*concrete*). Dengan adanya media yang inovatif dan menarik tersebut, sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar dengan menyenangkan dan mampu memahami suatu konsep atau materi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan “Maulana” (Media *Audio-visual* dan Nyata) terhadap Kemampuan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas

V SDN Pengampon 1 dan SDN Pengampon 2 di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon)”. Selain itu juga, dengan adanya penelitian ini siswa mampu mengembangkan kemampuan pemahaman matematis dan meningkatkan motivasi dalam belajar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul suatu rumusan masalah umum untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” (Media *Audio-visual* dan Nyata) memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Secara lebih rinci rumusan masalah tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut ini.

1. Adakah pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman siswa pada materi keliling dan luas lingkaran?
2. Adakah pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman siswa pada materi keliling dan luas lingkaran?
3. Adakah perbedaan pengaruh kemampuan pemahaman siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” dengan pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” pada materi keliling dan luas lingkaran?
4. Apakah ada perbedaan pengaruh pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman antara siswa yang berkategori kemampuan unggul, papak, dan asor?
5. Apakah ada perbedaan pengaruh pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman antara siswa yang berkategori kemampuan unggul, papak, dan asor?
6. Apakah pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” pada materi keliling dan luas lingkaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan?

7. Apakah pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” pada materi keliling dan luas lingkaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan?
8. Apakah peningkatan motivasi belajar siswa pada materi keliling dan luas lingkaran yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana”?
9. Adakah hubungan positif antara kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa pada materi keliling dan luas lingkaran?
10. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana”?
11. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat terlaksananya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana”?

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Indikator kemampuan pemahaman siswa yang diukur pada penelitian ini hanya pada indikator pemahaman instrumental dan relasional, yang dikemukakan oleh Skemp (Maulana, 2011). Alasan menggunakan indikator-indikator tersebut adalah berdasarkan usia perkembangan siswa di sekolah dasar yang umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka dianggap mampu untuk mencapainya. Selain itu indikator motivasi belajar siswa yang akan diukur adalah durasi kegiatan; frekuensi kegiatan; persistensi; ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai tujuan belajar; *devosi* (pengabdian); tingkatan aspirasi; tingkatan kualifikasi prestasi dicapai; dan arah sikap terhadap sasaran belajar.

Penelitian ini juga dibatasi hanya pada siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan pokok bahasan mengenai materi keliling dan luas lingkaran. Pemilihan materi dan pembatasan indikator tersebut didasarkan pada hal-hal berikut ini.

1. Materi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tingkatan mudah, sedang, dan sukar. Oleh karena itu dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan hasil belajarnya.
2. Materi dapat dikontekskan dengan kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan kebermaknaan dalam pembelajaran.
3. Materi dapat disesuaikan dengan karakteristik pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana”, yaitu menggunakan konteks membangun, menemukan, proses sosial, bertanya, meragakan, refleksi, dan penilaian autentik, serta dengan bantuan dari media pembelajaran “Maulana”, sehingga arah pendekatan pembelajaran tersebut jelas.
4. Materi dapat dengan luwes dikembangkan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan konteks lingkungan sekitar siswa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat adanya pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Tujuan umum ini akan dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan-tujuan yang khusus sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman siswa dengan pada materi keliling dan luas lingkaran.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika yang menggunakan pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman siswa dengan pada materi keliling dan luas lingkaran.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kemampuan pemahaman siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” dengan pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” pada materi keliling dan luas lingkaran.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman antara siswa yang berkategori kemampuan unggul, papak, dan asor.

5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman antara siswa yang berkategori kemampuan unggul, papak, dan asor.
6. Untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” secara signifikan.
7. Untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” secara signifikan.
8. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa pada materi keliling dan luas lingkaran yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana”.
9. Untuk mengetahui hubungan positif antara kemampuan pemahaman pada materi keliling dan luas lingkaran dengan motivasi belajar siswa.
10. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana”.
11. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terlaksananya proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Berikut disajikan manfaat-manfaat bagi masing-masing pihak.

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh positif pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” terhadap kemampuan pemahaman dan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada materi keliling dan luas lingkaran. Selain itu juga, dapat diketahuinya suatu pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” dalam

upaya adanya pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman dan peningkatan motivasi belajar siswa pada materi keliling dan luas lingkaran.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat merasakan pembelajaran yang berbeda dari yang biasa dilakukan saat mengikuti pembelajaran sehari-hari di sekolah. Siswa juga dapat mengikuti pembelajaran yang melibataktifkan seluruh ranah pada siswa atau dengan kata lain *student centered*. Di samping itu, siswa juga dapat merasakan adanya kebermaknaan belajar saat mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi Guru Matematika SD

Jika dari penelitian dapat diperoleh hasil bahwa pendekatan kontekstual berbantuan “Maulana” dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa, maka pendekatan dengan berbantuan “Maulana” ini dapat menjadi salahsatu alternatif pembelajaran bagi guru untuk dapat diterapkan saat mengajar. Begitu pun halnya dengan pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana”, jika dalam pembelajarannya dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa, maka pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” pun dapat digunakan menjadi alternatif pembelajaran bagi guru pada saat ingin mengajar di kelas, khususnya jika yang ingin dicapai adalah kemampuan pemahaman dan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada materi keliling dan luas lingkaran.

4. Bagi Pihak Sekolah

Dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang dijadikan tempat penelitian dibandingkan dengan sekolah lainnya. Di samping itu juga, pihak sekolah dapat menyimpan dokumentasi penelitian yang dapat digunakan untuk menambah ilmu bagi pembacanya.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain terkait dengan suatu pendekatan atau tujuan kemampuan yang akan diukur. Di samping itu juga, peneliti yang lain dapat mengembangkan kembali penelitian ini sesuai dengan saran-saran yang tersedia.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian yang dibuat. Penjelasan mengenai istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sudut pandang guru terhadap pembelajaran yang dibawakan dengan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konten materi ajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mempertimbangkan komponen-komponen di dalamnya, seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.
3. “Maulana” (media *audio-visual* dan nyata) adalah suatu penggunaan media pembelajaran yang sifatnya kolaboratif antara media *audio-visual* dan nyata (*concrete*).
4. Kemampuan pemahaman matematis adalah suatu kemampuan matematis yang menunjukkan ukuran kualitas dan kuantitas hubungan suatu ide matematika dengan ide yang telah ada. Kemampuan pemahaman matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman instrumental dan relasional. Pemahaman instrumental ditandai dengan menghafal konsep, menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana dan melakukan pengerjaan hitung secara algoritmik, sedangkan pemahaman relasional ditandai dengan mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Berikut ini adalah rumusan indikator pemahaman matematis yang telah dirinci, di antaranya sebagai berikut.
 - a. Menghafal konsep atau rumus.
 - b. Menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana.
 - c. Melakukan pengerjaan hitung secara algoritmik.
 - d. Mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya.

Berikutnya penjelasan mengenai setiap indikator pemahaman dikaitkan dengan kata kerja operasional.

- 1) Menghafal konsep atau rumus.
 - a) Mengukur diameter suatu lingkaran (nomor 1).
 - b) Membandingkan keliling yang terpanjang (nomor 2a).
 - c) Menyimpulkan suatu kaitan antara jari-jari lingkaran dengan keliling lingkaran (nomor 2b).
 - d) Menemukan titik pusat pada lingkaran (nomor 3a).
 - e) Menemukan diameter pada lingkaran (nomor 3b).
 - f) Menemukan jari-jari pada lingkaran (nomor 3c).
 - g) Menunjukkan luas lingkaran terbesar (nomor 8).
- 2) Menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana.
 - a) Melatih untuk menemukan nilai π (nomor 6a dan 6b).
- 3) Melakukan pengerjaan hitung secara algoritmik.
 - a) Memecahkan suatu permasalahan mengenai luas satuan lingkaran (nomor 5d).
 - b) Mengkorelasikan antara diameter yang ada dengan dengan keseluruhan lingkaran (nomor 5e).
- 4) Mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya.
 - a) Menghubungkan bentuk lingkaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (nomor 4).
 - b) Menganalisis perbedaan kedua lingkaran (nomor 5a).
 - c) Menganalisis persamaan kedua lingkaran (nomor 5b).
 - d) Mengkreasikan berbagai bangun datar (5c).
 - e) Membandingkan keliling lingkaran yang terpanjang (7c).
5. Keliling adalah panjang tepian sebuah bangun datar yang dimulai dari satu titik dan kembali ke titik semula tepat hanya satu putaran.
6. Luas adalah daerah yang berada di dalam kurva.
7. Lingkaran adalah himpunan titik pada sebuah bidang datar yang mempunyai jarak yang sama dari suatu titik yang tetap (titik pusat) terhadap titik yang paling luar.

8. Pembelajaran konvensional berbantuan “Maulana” adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang biasa dilakukan pada sebuah kelas. Pada penelitian ini pembelajaran konvensionalnya menggunakan metode ceramah dan akan dipadukan oleh media pembelajaran “Maulana”.
9. Motivasi belajar siswa adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar diri siswa, sehingga siswa berkeinginan untuk mengadakan tingkah laku atau aktivitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Indikator motivasi belajar siswa pada penelitian ini antara lain.
 - a. durasi kegiatan;
 - b. frekuensi kegiatan;
 - c. persistensi;
 - d. ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai tujuan belajar;
 - e. *devosi* (pengabdian);
 - f. tingkatan aspirasi;
 - g. tingkatan kualifikasi prestasi dicapai; dan
 - h. arah sikap terhadap sasaran belajar.